BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan perusahaan didirikan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Setiap perusahaan tentunya menginginkan nilai perusahaan yang tinggi sebab hal tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut **(Veronica, 2013).** Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Banyaknya jumlah permintaan akan saham perusahaan menunjukan besarnya keyakinan dan kepercayaan investor untuk menanam modal suatu perusahaan. Salah satu hal yang menyebabkan investor menaruh keyakinan dan kepercayaan penuh pada perusahaan adalah dengan diterapkannya *good corporate governance.*

Memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan harga saham perusahaan merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan. Untuk menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (agen) yang ditunjuk oleh para principlenya. Agen harus bertindak menggunakan keahlian, kebijaksanaan, itikad baik, dan tingkah laku yang wajar dan adil dalam memimpin perusahaan. Tetapi dalam kenyataan timbul masalah yang disebut *agency problem*. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan suatu pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sebagai agen.

Agen atau manajemen lebih mementingkan kepentingan pribadinya dan tidak sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu mensejahterakan pemilik dan meningkatkan nilai perusahaan. Perlakuan manajer ini akan meningkatkan biaya perusahaan dan tentunya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk mengatasi masalah ketidakselarasan antara *principal* dan *agent* perlu dilakukan pengelolaan perusahaan yang baik. *Good Corporate Governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen.

Definisi menurut Cadbury bahwa *Good Corporate Governance* adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan **(Sutedi, 2012:1)** Sedangkan berdasarkan **Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002,** *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan etika. IICD menilai penerapan GCG emiten atas lima faktor. Pertama, kepatuhan member pengumuman atau transparasi. Kedua, peran pemangku kepentingan. Ketiga, tanggung jawab ajaran direksi dan komisaris. Keempat, kesetaraan perlakuan pada pemegang saham. Kelima, perlindungan emiten terhadap hak investor**. (http://investasi.kontan.co.id/news/pelaksanaan-gcg-di-indonesia-membaik-1, 5 November 2014).**

Mekanisme *corporate governance* meliputi banyak hal, salah satunya adalah dewan komisaris dan komite audit. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Peningkatan jumlah anggota dewan komisaris akan meningkatkan efektifitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Pengawasan yang efektif dari dewan komisaris akan meningkatkan kinerja perusahaan dimana pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Komite audit memiliki peranan dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* **(FCGI, 2002:17).** Dengan adanya komite audit di dalam perusahaan, maka laporan keuangan perusahaan dapat lebih dipercaya dan sistem pengawasan perusahaan akan menjadi lebih baik. Pada akhirnya, keberadaan komite audit akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Tetapi pada tabel 1.1 berikut ini, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Tabel 1.1

Rata-Rata Tobin's Q, Jumlah Dewan Komisaris, Jumlah Komite Audit Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

	2009	2010	2011	2012	2013
Nilai Perusahaan (Tobin's Q)	1,52	2,06	1,55	1,2	0,96
Jumlah Dewan Komisaris	4	4	5	5	5
Jumlah Komite Audit	3	3	3	3	3

Sumber: Olahan Peneliti 2014

Jumlah dewan komisaris mengalami peningkatan pada tahun 2011 sedangkan komite audit selama 5 tahun memiliki rata-rata yang sama. Adanya dewan komisaris dan komite audit di perusahaan pertambangan membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* sudah berjalan dan seharusnya dapat meningkatkan nilai perusahaan, akan tetapi pada tabel di atas terlihat bahwa nilai perusahaan semakin menurun dari tahun-tahun. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan teori dengan kenyataan yang terjadi di perusahaan pertambangan.

Perkembangan investasi di sektor pertambangan di Indonesia dari tahun 2010 terus mengalami peningkatan. Meskipun sudah diberlakukan peraturan pelarangan ekspor hasil tambang mentah, investasi di sektor pertambangan tetap terjadi (**http://bisnis.beritasingkat.com/2014-07-ekspor – mentah – dilarang – investasi – di – pertambangan – masih - deras.html, 26 Oktober 2014).** Adanya peningkatan nilai investasi dari tahun 2010 ini membuat investor lokal dan asing semakin tertarik untuk menanamkan modal pada sektor tambang di Indonesia. Berdasarkan data BKPM, setiap tahun nilai investasi pada sektor tambang rata-rata naik 3,2 persen. Pada tahun 2010, nilai investasi asing dan dalam negeri di sektor tambang mencapai Rp 6,8 triliun dari total investasi senilai Rp 208,5 triliun di semua sektor. Sementara itu, pada 2011, investor asing dan

dalam negeri menanamkan Rp 17,9 triliun atau 7,1 persen dari total investasi senilai Rp 251, 3 triliun di sektor tambang

Pada tahun 2012, dari total investasi di semua sektor senilai Rp 313,2 triliun, 15,6 persen atau senilai Rp 48,8 triliun diinvestasikan di sektor tambang. Adapun pada tahun lalu, menurut Mahendra, nilainya mencapai Rp 64,3 triliun atau 16,1 persen dari total investasi yang mencapai Rp 398,6 triliun. Sektor tambang menjadi wilayah investasi terbesar ketiga setelah sektor jasa dan manufaktur. Sedangkan realisasi investasi sektor tambang dari Januari hingga Juni 2014 masih senilai Rp 28,7 triliun atau 13 persen dari total investasi yang terealisasi hingga semester I tahun ini yang mencapai Rp 222,8 triliun. Menurut Mahendra, data tersebut menunjukkan investor tetap tertarik menggarap sektor tambang meski ada kebijakan pemerintah soal pemurnian mineral di dalam negeri**.(http://www.tempo.co/read/news/2014/07/24/090595483/InvestorMakin - Minati - Sektor - Tambang, 26 Oktober 2014).**

Pada tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* mengalami penurunan dari tahun ke tahun. *Tobin's Q* adalah nilai yang menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan **(Lang, *et al* 1989 dalam Sudiyatno, 2010)** atau potensi pertumbuhan perusahaan **(Tobin, 1969 dalam Sudiyatno, 2010)**. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara teori dengan kenyataan dimana seharusnya jika investasi mengalami peningkatan seharusnya nilai *Tobin's Q* juga ikut meningkat.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan telah memberikan beberapa penyimpangan. Penelitian yang dilakukan oleh **Suhartati (2011)** memberikan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian **Anggraini (2013)** yang memberikan hasil yang sama. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh **Veronica (2013)** memberikan hasil yang berbeda yaitu bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian **Relasari dan Felmania (2014)** pun memberikan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam studi lainnya yang dilakukan oleh **Purwaningtyas (2011)** menyatakan bahwa komite audit

tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan yang ditemukan oleh **Siahaan (2013)** memberikan hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian **Ria (2011)** dimana disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, penelitian ini juga sebanding dengan penelitian **Rupilu (2011)** bahwa komite audit mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membuat suatu batasan dalam penelitian ini, yaitu bahwa penelitian ini hanya menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu ukuran dewan komisaris, komite audit dan nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Tobin's Q*. Berkembangnya perusahaan pertambangan di Indonesia dari tahun ke tahun, kesenjangan antar teori dan kenyataan serta adanya *research gap* tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti mekanisme *good corporate governance* (GCG) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan mekanisme *good corporate governance* yang baik akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut dan tentu saja kepercayaan para investor untuk berinvestasi. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam bentuk skripsi dengan judul: "Analisis Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2013?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2013?

3. Apakah ukuran dewan komisaris dan komite audit mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2013

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris dan jumlah komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui :

1. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013
2. Pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013
3. Pengaruh ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Penulis

   Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat memperoleh pemahaman mengenai mekanisme *good corporate governance* khususnya. Penelitian ini juga diajukan untuk memenuhi dan melengkapi syarat dalam menempuh Ujian Sarjana Ekonomi jurusan Manajemen pada Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama.
2. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat membuat perusahaan lebih terbuka dalam penyampaian informasi kepada investor mengenai kinerja perusahaan dan

mengurangi segala tindakan yang dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

3. Bagi Investor

   Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pengguna laporan keuangan yaitu para investor dalam memahami *good corporate governance* dalam manajemen keuangan.

4. Bagi peneliti di masa depan yang akan melakukan penelitian yang sejenis diharapkan mempertimbangkan hasil dalam penelitian ini sebagai tambahan referensi dan dasar perluasan penelitian.

1.5 Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif verifikatif. Pengertian metode deskriptif menurut **Nazir (2011:63)** adalah sebagai berikut :

> **"Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki."**

Sedangkan pengertian verifikatif menurut **Hasan (2009:11)** adalah sebagai berikut :

> **"Metode Verifikatif yaitu menguji kebenaran sesuatu (pengetahuan) dalam bidang yang telah ada dan digunakan untuk menguji hipotesis yang menggunakan perhitungan statistik."**

Adapun jenis data yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara dengan cara sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan

Yaitu pengumpulan data yang relevan secara teoritis melalui buku-buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Mencari data-data melalui internet

Yaitu mengumpulkan data dari *website* perusahaan, laporan, jurnal, dan lain-lainnya.

1.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di kantor BEI cabang Bandung di jalan Veteran No. 10 dan di Pojok Bursa Universitas Widyatama. Sedangkan waktu penelitian terhitung dari Oktober 2014 hingga Maret 2015.